

Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Lembang Kabupaten Majene

Khusnul Aulya¹, Raehan², Nur Anita³

^{1,2,3} STIKES Marendeng

Email Korespondensi: khusnulaulyaa1212@gmail.com

Article History:

Received Sep 29th, 2025

Accepted Nop 20th, 2025

Publish Jul 27th, 2026

Abstrak

Latar Belakang: Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan upaya penting dalam meningkatkan kesehatan ibu dan bayi, karena dapat menurunkan angka kematian neonatal serta mendukung keberhasilan menyusui eksklusif. Pentingnya IMD merupakan salah satu cara dalam menyukkseskan Kesehatan bayi secara fisik dan psikis yang selama ini masih kurang diterapkan karena mengabaikan IMD dengan menganggap bahwa puting mempunyai kuman dan kotoran pada saat ibu melahirkan. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang Inisiasi Menyusu Dini. Metode: penelitian ini menggunakan metode observasional analitik desain cross sectiona study, pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan jumlah sampel sebesar 51 orang. Analisis data menggunakan uji statistik SPSS chi square Hasil : hasil penelitian nilai P-value usia (0.876>0.05), pendidikan Nilai P-value 0.001 dan nilai P-value variabel pekerjaan 0.869. Kesimpulan: pendidikan inu hamil memiliki hubungan secara signifikan dan bermakna dengan pengetahuan ininsiasi menyusui dini, sedangkan usia dan pekerjaan ibu hamil tidak memilki hubungan dengan pengetahuan inisisai menyusui dini.

Kata kunci: Pengetahuan IMD, Usia, Pendidikan, Pekerjaan

Abstract

Background: Early Breastfeeding Initiation (EBI) is an important effort in improving maternal and infant health, as it can reduce neonatal mortality rates and support the success of exclusive breastfeeding. The importance of EBI is one of the ways to ensure the physical and psychological health of infants, which has not been widely implemented due to the neglect of EBI, as many believe that the nipple contains germs and dirt during childbirth. The purpose of this study was to determine the factors associated with mothers' knowledge about Early Breastfeeding Initiation. Method: This study employed an analytical observational cross-sectional design, with a sample size of 51 participants selected using simple random sampling. Data analysis used the SPSS chi-square statistical test. Results: The results of the study showed a P-value for age of 0.876 (0.876>0.05), a P-value for education of 0.001, and a P-value for the occupation variable of 0.869.

Conclusion: The education level of pregnant women has a significant and meaningful relationship with knowledge of early breastfeeding initiation, while the age and occupation of pregnant women do not have a relationship with knowledge of early breastfeeding initiation.

Keywords: Knowledge of EBI, Age, Education, Occupation

1. PENDAHULUAN

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) merupakan langkah awal penting dalam pemberian ASI, yang dilakukan dalam waktu satu jam pertama setelah bayi lahir. IMD dilaksanakan dengan membiarkan bayi secara naluriah mencari dan menempel pada payudara ibu untuk mulai menyusui (*The breast crawl*). Proses ini sebaiknya dilakukan segera setelah persalinan, tanpa adanya penundaan untuk tindakan seperti penimbangan atau pengukuran. Bayi hanya dikeringkan tubuhnya, kecuali bagian tangan, dan kontak langsung antara kulit ibu dan bayi harus tetap terjaga untuk mendukung keberhasilan IMD (Kurniati & Riyanti, 2024)

Pentingnya IMD merupakan salah satu cara dalam menyukseskan Kesehatan bayi secara fisik dan psikis yang selama ini masih kurang diterapkan karena mengabaikan IMD dengan menganggap bahwa puting mempunyai kuman dan kotoran pada saat ibu melahirkan (Simbung & Ohorella, 2021). Kontak kulit langsung antara ibu dan bayi juga dapat membantu menstabilkan suhu tubuh bayi, serta memberi efek yang menenangkan dan mendukung kestabilan pernapasan dan detak jantung bayi (Budiono, 2022).

Ketika IMD tidak dilakukan, bayi beresiko lebih tinggi terkena berbagai gangguan kesehatan, seperti infeksi, diare, gangguan pernapasan, *hipotermia*, gangguan pencernaan, bahkan hingga kematian. Hal ini disebabkan karena bayi tidak menerima kolostrum – ASI pertama yang sangat penting sebagai pelindung alami tubuh bayi melalui kandungan antibodi yang tinggi. Salah satu penyebab angka kematian bayi akibat *hipotermia* karena tidak dilakukan Inisiasi Menyusui Dini, selain itu IMD merupakan penanganan yang paling tepat untuk mencegah terjadinya *hipotermia* (Sukarti et al., 2020)

Menurut penelitian Ajeng Hayuning Tiyas pada tahun 2024 menerangkan bahwa presentase bayi baru lahir yang melakukan IMD di Provinsi Sulawesi Barat masih rendah dengan presentase 57,03% hal ini menandakan masih dibawah rata-rata nasional yaitu 64,55%.

Cakupan IMD di wilayah kerja Puskesmas Lembang masih sangat rendah yang dimana pada tahun 2023 sebanyak 76,1%, dan pada tahun 2024 menurun menjadi 60,5%. Selain itu cakupan IMD Kabupaten Majene pada tahun 2023 sebanyak 89,9% dan menurun pada tahun 2024 sebanyak 87,9%. Dimana diseluruh puskesmas yang ada dikabupaten majene Puskesmas Lembang yang menjadi penyumbang cakupan IMD rendah (Dinkes Majene, 2024).

Beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) antara lain adalah terbatasnya pemberian konseling oleh tenaga kesehatan, rendahnya penerapan praktik IMD, serta masih kuatnya anggapan di kalangan keluarga bahwa ibu perlu beristirahat sepenuhnya setelah melahirkan sebelum mulai menyusui. Di samping itu, rendahnya kesadaran akan pentingnya IMD juga menjadi kendala utama (Simbung & Ohorella, 2021)

Banyak ibu masih memiliki pemahaman keliru, seperti menganggap ASI awal tidak keluar atau berwarna kekuningan sehingga dianggap tidak layak diberikan. Karena itu, penolakan terhadap IMD sangat berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan ibu (Fadliyah & Qoâ, 2019)

Tingkat pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan. Pendidikan berperan penting dalam membentuk kemampuan ibu untuk memahami informasi kesehatan, termasuk praktik IMD. Ibu dengan pendidikan tinggi umumnya lebih mudah mengakses informasi, memahami manfaat IMD, serta termotivasi untuk melaksanakannya. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam menerima dan mengolah informasi kesehatan, sehingga pengetahuan tentang IMD menjadi kurang optimal.

Penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan pengetahuan dan praktik IMD. Penelitian di Aceh (2021) menemukan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan menengah hingga tinggi lebih banyak mengetahui prosedur dan manfaat IMD dibandingkan dengan ibu

berpendidikan rendah. Sementara penelitian lain di beberapa wilayah menunjukkan bahwa meskipun pendidikan penting, faktor lain seperti dukungan tenaga kesehatan, tradisi budaya, dan pengalaman melahirkan juga berpengaruh terhadap pengetahuan dan praktik IMD.

Salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan dan praktik IMD adalah status pekerjaan ibu. Pekerjaan dapat berdampak terhadap waktu, kesempatan, serta akses ibu dalam memperoleh informasi kesehatan. Ibu rumah tangga umumnya memiliki lebih banyak waktu untuk mengikuti penyuluhan atau menerima informasi dari tenaga kesehatan, tetapi kadang terbatas dalam mengakses informasi formal dari media digital atau institusi kesehatan. Sementara itu, ibu yang bekerja, terutama di sektor formal, cenderung memiliki akses informasi lebih luas, baik melalui teknologi maupun lingkungan sosial di tempat kerja. Namun, kesibukan bekerja juga dapat menjadi hambatan bagi ibu dalam mengikuti edukasi kesehatan maupun mempraktikkan IMD dengan optimal.

Umur ibu merupakan faktor penting yang memengaruhi kesiapan psikologis, kemampuan kognitif, serta pengalaman dalam mengasuh anak. Ibu dengan usia muda (remaja atau <20 tahun) cenderung memiliki pengalaman dan pengetahuan yang terbatas, sehingga kurang memahami pentingnya IMD. Sebaliknya, ibu yang berusia lebih dewasa (20–35 tahun) umumnya memiliki kematangan mental dan akses informasi lebih baik, sehingga pengetahuan tentang IMD relatif lebih baik. Namun, pada ibu dengan usia lebih tua (>35 tahun), meskipun pengalaman melahirkan lebih banyak, terkadang terdapat hambatan dalam menerima informasi baru karena faktor budaya, keyakinan lama, maupun keterbatasan akses informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia ibu memiliki hubungan dengan pengetahuan tentang inisiasi menyusui dini (Erni, 2023)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Theresia Limbong dkk tahun 2023, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap ibu hamil terhadap inisiasi menyusui dini. Ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang inisiasi menyusui dini cenderung memiliki sikap yang positif terhadap praktik IMD tersebut. Mereka menyadari manfaat nutrisi dan kekebalan yang diberikan pada bayi melalui ASI, serta pentingnya memulai menyusui sejak dini. Pengetahuan memberikan motivasi dan kepercayaan diri kepada ibu hamil untuk melaksanakan inisiasi menyusui dini.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas menunjukkan angka cakupan inisiasi menyusui dini masih sangat kurang di Kabupaaten Majene terutama di wilayah kerja Puskesmas Lembang. Maka dari itu yang menjadi perhatian peneliti untuk tertarik meneliti “Hubungan usia, pendidikan pekerjaan Ibu Hamil dengan Pengetahuan tentang Inisiasi Menyusui Dini”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor faktor yang berhubungan dengan inisiasi menyusui dini ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Lembang.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan observasional analitik dengan pendekatan desain *cross sectional study*. Untuk mengetahui hubungan usia, pendidikan, pekerjaan ibu hamil. Populasi pada penelitian ini yaitu ibu hamil primigravida sebanyak 58 di wilayah kerja Puskesmas Lembang, Kab. Majene. Sampel yang digunakan diperoleh dengan menggunakan *purposive sampling*, sehingga didapatkan jumlah sampel 51 responden yang diperoleh menggunakan rumus slovin. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juni sampai bulan Agustus 2025 di wilayah kerja Puskesmas Lembang, Kabupaten Majene.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini berlangsung kurang lebih tiga puluh hari puseksmas lelabang kabupaten Majene, sampel dalam penelitian ini berjumlah 51 orang sampel ibu hamil, dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini, adapun hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan umur

Usia	n	%
Berisiko	15	29.4
Tidak berisiko	36	70.6
Total	51	100.0

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan usia ibu tertinggi adalah usia ibu tidak berisiko sebesar 36 orang (70.6%) dan usia berisiko sebesar 15 orang (29.4%)

Tabel 2 . Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	n	%
Rendah	23	45.1
Tinggi	28	54.9
Total	51	100.0

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi adalah kategori tinggi sebesar 28 orang (54.9%) dan kategori rendah sebesar 23 orang (45.1%)

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	n	%
Bekerja	50	98.0
Tidak bekerja	1	2.0
Total	51	100.0

Tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan pekerjaan tertinggi adalah bekerja sebanyak 50 orang (98.0%) dan tidak bekerja sebanyak 1 orang (2.0%)

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	n	%
Baik	5	9.8
Cukup	40	78.4
Kurang	6	11.8
Total	51	100.0

Tabel 4 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan pengetahuan tertinggi adalah kategori cukup sebanyak 40 orang (78.4%), kategori kurang sebanyak 6 orang (11.8%) dan kategori baik sebanyak 5 orang (9.8%).

Tabel 5. Hubungan Usia Dengan Tingkat Penegtahuan Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusui Dini

Usia	Tingkat Penegtahuan						Total		P-Value
	Baik		Cukup		Kurang				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Berisiko	1	7	12	80	2	13	15	100	1.000
Tidak berisiko	4	11	28	78	4	11	36	100	
Jumlah	5	9.8	40	78.4	6	11.8	51	100	

Tabel 5 menjelaskan bahwa usia ibu berisiko dengan tingkat pengetahuan tertinggi pada kategori cukup sebesar 12 orang (80%) dan terendah adalah tingkat pendidikan kaetgori baik sebesar 1 orang (7%). Sedangkan usia tidak berisiko dengan tingkat pengetahuan tertinggi kategori cukup sebesar 28 oprang (78%) dan terendah adalah kategori baik dan cukup masing masing 4 orang (11%). Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai P-value sebesar 1.000 lebih besar dari 0.05 yang berarti bahwa usia tidak memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini.

Tabel 6. Hubungan Pendidikan Dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusui Dini

Pendidikan	Tingkat Penegtahuan						Total		P-Value
	Baik		Cukup		Kurang				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Rendah	5	22	18	78	0	0	23	100	0.002
Tinggi	0	0	22	79	6	21	28	100	
Jumlah	5	9.8	40	78.4	6	11.8	51	100	

Tabel 6 menjelaskan bahwa tingkat pendidikan rendah dengan tingkat pengetahuan tertinggi adalah cukup sebesar 18 orang (78%) dan terendah adalah pengetahuan kurang 0 (0%), sedangkan pendidikan tinggi dengan tingkat pengetahuan tertinggi adalah kategori cukup sbesar 22 orang (79%). Dan terendah adalah kategori baik sebesar 0 (0%). Hasil uji statsitk chi square diperoleh nilai p-value sebesar 0.002 yang berarti bahwa pendidikan memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini.

Tabel 7. Hubungan Pekerjaan Dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusui Dini

Pekerjaan	Tingkat Penegtahuan						Total		P-Value
	Baik		Cukup		Kurang				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Bekerja	5	10	39	78	6	12	50	100	1.000
Tidak Bekerja	0	0	1	100	0	0	1	100	
Jumlah	5	9.8	40	78.4	6	11.8	51	100	

Tabel 7 menjelaskan bahwa ibu hamil yang bekerja dengan tingkat pengetahuan tertinggi adalah kategori 39 orang (78%) dan terendah adalah kategori baik sbesar 5 orang (10%), sedangkan ibu hamil yang tidak bekerja dengan tingkat pengetahuan tertinggi adalah kategori cukup sebesar 1 orang (100%) dan terendah adalah kategori baik dan kurang masing-masing sebesar oo (0%). Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p-value sebesar 1.000 lebih besar dari nilai 0.05 yang berarti

bahwa pekerjaan tidak memiliki hubungan dengan pengetahuan ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini.

Pembahasan

1) Hubungan Usia ibu dengan dengan Pengetahuan tentang inisiasi menyusui dini.

Umur memiliki karakteristik yang berpengaruh terhadap pengetahuan inisiasi menyusui dini. Ibu dengan usia reproduktif sehat (20–35 tahun) umumnya memiliki tingkat pengetahuan lebih baik dibandingkan dengan ibu yang berusia <20 tahun atau >35 tahun. Pada usia ini, kemampuan kognitif, emosional, dan kematangan psikologis cenderung lebih stabil, sehingga mempermudah ibu dalam memahami pentingnya IMD, seperti manfaat menurunkan risiko hipotermia pada bayi, meningkatkan ikatan emosional (bonding), serta merangsang produksi ASI.

Sebaliknya, ibu dengan usia <20 tahun cenderung memiliki pengetahuan lebih rendah tentang IMD karena masih kurangnya pengalaman, kedewasaan, dan akses informasi. Pada kelompok usia >35 tahun, meskipun memiliki pengalaman melahirkan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tidak selalu lebih baik, karena faktor kelelahan, keterbatasan fisik, maupun kurangnya akses terhadap informasi terbaru tentang praktik IMD.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia ibu tidak berisiko 36 (70.6%) dan usi ibu berisiko 15 (29.4%) nilai p -value 1.000 lebih besar dari 0.05 yang berarti bahwa usia ibu tidak memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan tentang inisiasi menyusui dini. Secara statistik usia ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan tetapi dari data yang ada bahwa usia ibu tidak berisiko tingkat pengetahuan cukup sebesar 28 (77.8%) begitu juga dengan usia ibu berisiko tingkat pengetahuan cukup dominan sebesar 12 (80%).

Menurut Asumsi peneliti bahwa usia bukan faktor yang menentukan tingkat pengetahuan ibu tentang IMD. Intervensi pendidikan kesehatan hendaknya tidak difokuskan pada kelompok usia tertentu, melainkan pada peningkatan akses informasi dan konseling yang merata untuk semua kelompok usia ibu. Edukasi yang intensif, baik pada remaja hamil, ibu usia reproduktif sehat, maupun ibu dengan usia >35 tahun, tetap diperlukan agar pengetahuan tentang IMD semakin meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Irmawati & Annisa, 2023) bahwa usia ibu hamil tidak berpengaruh terhadap pengetahuan ibu hamil.

Tidak adanya hubungan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, pengetahuan ibu lebih dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, akses informasi, pengalaman melahirkan, serta dukungan tenaga kesehatan dibandingkan dengan usia semata. Ibu yang masih berusia muda (<20 tahun) dapat memiliki pengetahuan yang baik apabila mendapatkan edukasi kesehatan yang memadai, misalnya melalui kelas ibu hamil, penyuluhan, atau media informasi. Sebaliknya, ibu yang berada pada usia matang (20–35 tahun) atau bahkan lebih tua tidak selalu memiliki pengetahuan baik jika kurang memperoleh informasi yang benar mengenai IMD. Perkembangan teknologi informasi juga berperan penting. Akses internet, media sosial, dan penyuluhan kesehatan memudahkan ibu dari berbagai kelompok usia untuk memperoleh informasi tentang IMD. Hal ini menjadikan perbedaan usia bukan lagi faktor dominan dalam menentukan tingkat pengetahuan, melainkan faktor keterpaparan informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian asil penelitian yang dilakukan oleh (Supriani, 2021) untuk *pretest* pengetahuan rata-rata adalah 46.77 dan *posttest* pengetahuan setelah mendapatkan penyuluhan melalui media video menjadi 74.88. Hasil uji *paired t-test* di peroleh $p = 0,001 < 0,05$. Terdapat pengaruh penyuluhan dengan media video terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang inisiasi menyusui dini. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa pendidikan kesehatan kepada ibu hamil secara rutin meningkatnya pengetahuan ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini (Sri Wahyuni, 2023)

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Setiawati et al., 2020) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan pengetahuan IMD, karena pengetahuan lebih dipengaruhi oleh pendidikan formal dan intensitas informasi yang diterima ibu selama kehamilan. Penelitian oleh Sari & Wulandari (2022) juga mendukung hasil ini, di mana usia ibu tidak menjadi prediktor utama pengetahuan IMD, melainkan faktor pengalaman melahirkan dan dukungan tenaga kesehatan.

2) Hubungan pendidikan dengan Pengetahuan tentang inisiasi menyusui dini

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin tinggi pendidikan ibu hamil, maka semakin mudah ia menerima, memahami, dan mengolah informasi yang diperoleh, termasuk informasi kesehatan tentang inisiasi menyusui dini (IMD). Pendidikan tinggi juga membuat seseorang lebih kritis dalam memilah informasi yang benar sehingga pengetahuan yang dimiliki lebih baik (Notoatmodjo, 2022). Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat pendidikan ibu hamil dominan dengan tingkat pendidikan tinggi sebesar 28 orang (54.9%) dengan nilai p-value 0.002 yang berarti bahwa pendidikan memiliki hubungan dengan pengetahuan tentang inisiasi menyusui dini. Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah ia menerima informasi, termasuk informasi kesehatan. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat pengetahuan karena melalui pendidikan seseorang mampu mengakses, memahami, dan menilai informasi yang diperoleh, sehingga dapat meningkatkan wawasan dan kesadaran terhadap perilaku kesehatan.

Ibu hamil dengan pendidikan menengah ke atas umumnya memiliki akses lebih luas terhadap sumber informasi, baik dari tenaga kesehatan, media massa, maupun media sosial. Hal ini membuat mereka lebih mengetahui manfaat IMD, seperti membantu mempercepat keluarnya kolostrum, meningkatkan ikatan emosional antara ibu dan bayi, serta menurunkan risiko kematian neonatal. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam menerima informasi dan kurang kritis dalam memilah informasi yang benar, sehingga pengetahuannya tentang IMD masih rendah. Temuan ini sesuai dengan penelitian (Wahyuni, 2023) yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil mengenai IMD. Penelitian lain oleh Sari & Rahayu (2021) juga menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi lebih banyak mengetahui prosedur, manfaat, dan waktu pelaksanaan IMD dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah.

Asumsi peneliti bahwa tingkat pendidikan tinggi pada ibu hamil berbanding lurus dengan pengetahuan tentang inisiasi menyusui dini hal ini disebabkan karena ibu hamil memanfaatkan teknologi untuk mencari sendiri informasi tentang bagaimana hubungan emosional ibu dan bayi jika ibu memberikan inisiasi menyusui dini pada bayi. Temuan ini di dukung oleh teori bahwa intervensi psikologis dan emosional yang memperkuat ikatan ibu-bayi. Berdasarkan teori *bonding*, *attachment*, sensitivitas maternal, neurobiologi, dan psikososial, IMD terbukti meningkatkan kedekatan emosional, rasa aman bayi, serta kasih sayang ibu, yang berpengaruh positif terhadap tumbuh kembang anak jangka panjang (Moran et al., 2022)

3) Hubungan pekerjaan ibu dengan dengan Pengetahuan tentang inisiasi menyusui dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil bekerja sebesar 50 orang (98.%) dan ibu hamil yang tidak bekerja sebesar 1 orang (2%) dengan nilai p-value sebesar 1.000 lebih besar dari pada 0.05 hal ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusui dini (IMD). Temuan ini mengindikasikan bahwa status pekerjaan ibu, baik bekerja maupun tidak bekerja, tidak secara langsung mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka mengenai IMD. Ibu hamil yang bekerja dengan memiliki pengetahuan cukup.

Hasil temuan dilapangan bahwa ibu hamil yang bekerja lebih banyak berinteraksi dengan tenaga kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Ulfa et al., 2022) bahwa ibu hamil yang bekerja akan berusaha mencari informasi sendiri.

Pekerjaan dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi akses informasi dan pengalaman seseorang (Notoatmodjo, 2018). Namun dalam konteks penelitian ini, pengetahuan ibu tentang IMD lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pendidikan, pengalaman sebelumnya, akses layanan kesehatan, intensitas mengikuti penyuluhan di posyandu atau kelas ibu hamil, serta informasi dari media. Dengan demikian, ibu yang tidak bekerja sekalipun tetap dapat memiliki pengetahuan baik apabila mendapatkan informasi yang memadai dari tenaga kesehatan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri & Mulyani (2020) yang menyatakan bahwa status pekerjaan tidak selalu berhubungan dengan pengetahuan ibu hamil, karena informasi kesehatan dapat diakses secara luas melalui berbagai media, baik cetak maupun elektronik. Selain itu, program penyuluhan kesehatan yang merata di fasilitas pelayanan primer juga memungkinkan ibu rumah tangga memperoleh pengetahuan yang sama dengan ibu yang bekerja.

Faktor pekerjaan juga tidak selalu mencerminkan tingkat sosialisasi atau akses informasi. Beberapa ibu bekerja justru memiliki keterbatasan waktu untuk mengikuti kelas ibu hamil atau menghadiri penyuluhan, sehingga pengetahuannya tidak berbeda signifikan dengan ibu yang tidak bekerja. Hal ini didukung oleh penelitian Lestari & Handayani (2022) yang menemukan bahwa meskipun ibu bekerja memiliki akses finansial lebih baik, hal tersebut tidak otomatis meningkatkan pengetahuan jika tidak dibarengi dengan motivasi mencari informasi kesehatan.

4. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan diatas, pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Tidak ada hubungan antara usia ibu hamil dengan tingkat pengetahuan tentang inisiasi menyusui dini
- 2) Ada hubungan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan tentang inisiasi menyusui dini
- 3) Tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu hamil dengan tingkat pengetahuan tentang inisiasi menyusui dini

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agampodi, T. C., Dharmasoma, N. K., Koralagedara, I. S., Dissanayaka, T., Warnasekara, J., Agampodi, S. B., & Perez-Escamilla, R. (2021). Barriers for early initiation and exclusive breastfeeding up to six months in predominantly rural Sri Lanka: a need to strengthen policy implementation. *International Breastfeeding Journal*, 16(1), 32.
- Budiono, T. V. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Keluarga Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (Imd) Pada Ibu Post Partum Selama Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Candiroti. *Universitas Muhammadiyah Magekang*.
- Dewi, D. P. D. K., & Suwanti, S. (2021). Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil melalui Pendidikan Kesehatan. *Journal Midwifery Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Gorontalo*, 7(2), 76. <https://doi.org/10.52365/jm.v7i2.314>
- Dinkes Majene. (2024). *Data Inisiasi Menyusui Dini*.

- Erni, B. (2023). HUBUNGAN USIA IBU DAN PARITAS DENGAN INISIASI MENYUSUI DINI DI WILAYAH PUSKESMAS MATTIRO DECENG KABUPATEN PINRANG TAHUN 2023. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Dan Kebidanan (JPKK)*, 2(1).
- Fadliyah, L., & Qoâ, F. (2019). Gambaran Pengetahuan Tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Ibu Hamil Trimester II Dan III di RSI Nasrul Ummah Lamongan. *SURYA: Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan*, 11(03), 83–87.
- Fund, U. N. C. (2023). *The state of the world's children 2023: for every child, vaccination*. United Nations Research Institute for Social Development.
- IKASARI, A. (2023). *ASUHAN BERKESINAMBUNGAN PADA NY. D DENGAN PERSALINAN SC INDIKASI RIWAYAT CAESAR DI PUSKESMAS SEWON 1 YOGYAKARTA*. POLTEKKES KEMENKES.
- Irmawati, I., & Annisa, F. (2023). Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Di Puskesmas Bontomarannu Tahun 2022. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 2(1), 171–177.
- Kemenkes RI. (2021). Pedoman Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja. In *Direktorat jenderal kesehatan Masyarakat*.
- Kumar, R., Jain, A., & Singh, M. (2021). Cognitive Processes and Knowledge Formation: A Neuropsychological Perspective. *Journal of Cognitive Science and Psychology*, 6(2), 145–159.
- Kurniati, A., & Riyanti, F. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Inisiasi Menyusui Dini pada Ibu Hamil. *JURNAL LANTERA ILMIAH KEPERAWATAN*, 2(2), 19–26.
- Laksana, D. N. L., Dhiu, K. D., Jau, M. Y., & Ngonu, M. R. (2019). Developing early childhood cognitive aspects based on Anderson And Krathwohl's Taxonomy. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 8(2), 219–227.
- Lawrence, H., McKeever, T. M., & Lim, W. S. (2022). Impact of social deprivation on clinical outcomes of adults hospitalised with community-acquired pneumonia in England: a retrospective cohort study. *BMJ Open Respiratory Research*, 9(1).
- Lee, H., & Park, S. (2022). Sensory Perception and Knowledge Acquisition: Insights from Educational Psychology. *Journal of Educational Research*.
- Lestari. (2021). Factors affecting exclusive breastfeeding in infant at the Public Health Center of Ile Bura. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 5(3), 288–298.
- Lestari, M., Mulawardhana, P., & Utomo, B. (2019). Faktor risiko kejadian flatonia uteri. *Pedimaternals Nurs. J.*, 5 (2), 189-196. *Diakses 19*.
- Lestari, P. R., Hanifah, F. N., & Putri, S. (2024). Determinan Kejadian Preeklampsia Berat pada Ibu Hamil di Rumah Sakit Ibu Anak Anugrah Kubu Raya Kalimantan Barat. *Jurnal Ventilator*, 2(4), 176–193.
- Moran, V. H., Pérez-escamilla, R., Moran, V. H., Christian, P., Officer, S. P., Development, G., Gates, M., & Pérez-escamilla, R. (2022). Maternal and Chli Nutrision. *Maternal & Child Nutrition*, 18(3). <https://doi.org/10.1111/mcn.13212>
- Nasution, R. S., & Oktamianti, P. (2023). Faktor Penghambat Keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Pada Persalinan Sesar. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 3(2), 686–696.
- Ningsih, M. (2021). Keajaiban Inisiasi Menyusu Dini (IMD). *Jurnal Sangkareang Mataram*, 8(1), 30–34.
- Notoatmodjo. (2018). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. <https://anyflip.com/ixmgd/udnd/basic>
- Notoatmodjo, S. (2010). Ilmu perilaku kesehatan. *Jakarta: Rineka Cipta*, 200, 26–35.
- Notoatmodjo, S. (2012). Pendidikan dan perilaku kesehatan. In *Rineka Cipta*. Rineka Cipta.

- Notoatmodjo, S. (2022). Promosi kesehatan teori dan aplikasi. In *Jakarta ; Rineke Cipta*. Rineka Cipta.
- Rahis, F. D. A., Nulanda, M., Syamsu, R. F., Dewi, A. S., & Gayatri, S. W. (2024). Prevalensi Preeklamsia Yang Terjadi Pada Tahun 2020–2021 di RSIA Sitti Khadijah 1 Muhammadiyah Makassar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 6483–6493.
- Sari, A. I. (2021). Hubungan Ibu Preeklamsia dengan Kejadian BBLR di RSD Balung Kabupaten Jember. *Ovary Midwifery Journal*, 2(2), 77–80.
- Setiawati, E. P., Putri, C. R., & Hafsah, T. (2020). The Characteristics, Knowledge, and Attitude of Pregnant Women Regarding Early Breastfeeding Initiation on the Fourth Antenatal Care Visit. *Althea Medical Journal*, 7(1), 20–24. <https://doi.org/10.15850/amj.v7n1.1710>
- Setyowati, A. (2020). Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan Produksi ASI Selama 6 Bulan Pertama. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 4(1), 30–37.
- Simbung, R., & Ohorella, F. (2021). Pentingnya Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pada Bayi Baru Lahir. *MEGA PENA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 21–25.
- Sri Wahyuni, Y. (2023). PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MELALUI MEDIA LEMBAR BALIK IMD TERHADAP PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG IMD DI WILAYAH PUSKESMAS NGUTER SUKOHARJO. UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA.
- Sukarti, N. N., Windiani, I. G. A. T., & Kurniati, D. Y. (2020). Hambatan keberhasilan pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) pada ibu bersalin di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 8(1), 40–53.
- Supriani, N. N. (2021). Manfaat Penyuluhan Dengan Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Inisiasi Menyusu Dini. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 9(2), 123–131. <https://doi.org/10.33992/jik.v9i2.1529>
- Syahri, I. M., Laksono, A. D., Fitria, M., Rohmah, N., Masruroh, M., & Ipa, M. (2024). Exclusive breastfeeding among Indonesian working mothers: does early initiation of breastfeeding matter? *BMC Public Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18619-2>
- Ulfa, U., Fauziah, F., & Nora, S. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu post partum terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Sabang. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 8(2), 828–844.
- Wahyuni, S. (2023). PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MELALUI MEDIA LEMBAR BALIK IMD TERHADAP PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG IMD DI WILAYAH PUSKESMAS NGUTER SUKOHARJO. UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA.
- WHO. (2024). Situational Report: Implementasi Inisiasi Menyusu Dini di Indonesia. In *WHO Indonesia*.
- Widiastuti, Y. P., Rejeki, S., & Khamidah, N. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan inisiasi menyusui dini di ruang mawar rumah sakit umum daerah Dr. H. Soewondo Kendal. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 1(2).
- Widyaningsih, A. (2023). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir. *Jurnal Kebidanan: Jurnal Ilmu Kesehatan Budi Mulia*, 13(2), 161–169.
- World Health Organization. (2024). Implementation guidance: protecting, promoting and supporting breastfeeding in facilities providing maternity and newborn services: the revised baby-friendly hospital initiative. In *Implementation guidance: protecting, promoting and supporting breastfeeding in facilities providing maternity and newborn services: the revised baby-friendly hospital initiative*.
- Yulianti, D., & Jayanti, C. (2022). The Relationship Between Postpartum Mother's Knowledge and Colostrum Provision to Newborns AT the Tanah Abang Sub-District Health CENTER. *International Journal of Health and Medical Sciences*, 6(3), 196–200.

- Yuliyanti, T., Rahayu, T., Wuriningsih, A. Y., & Wahyuni, S. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kehamilan Risiko Tinggi dengan Persiapan Persalinan pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Semarang. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Kesehatan*.
- Zahra, I. M., Rini, A. S., & Hidayani, H. (2023). HUBUNGAN INISIASI MENYUSU DINI, TINGKAT KECEMASAN, DAN FREKUENSI MENYUSUI TERHADAP ONSET LAKTASI PADA IBU POSTPARTUM DI RSUD JAGAKARSA TAHUN 2022. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(7), 2405–2419.